

# CARA MENCARI DAYA: METODE LITERASI TUBUH WAJIWA DALAM TARI KONTEMPORER ANAK-ANAK

oleh: Alfiyanto

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: [wajiwafoundation@gmail.com](mailto:wajiwafoundation@gmail.com)



## ABSTRAK

Proses kreativitas membutuhkan sebuah strategi dalam mewujudkan keinginan-keinginan kreator sebagai koreografer, baik strategi dalam bentuk formal maupun material, ide gagasan, metode, dan mewujudkan media artistik lainnya. Karya tari ini melibatkan penari anak-anak (usia 6-13 tahun) untuk proses kreativitas tari kontemporer. Merealisasikan proses penciptaan karya tari dengan judul "SARAH" dilakukan sebuah penelitian artistik, *practice-based research* (penelitian berbasis praktik) seta menjadikan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa sebagai instrumen untuk menggiring anak-anak Kampung Ciganitri keranah kreativitas tari kontemporer. Metode Literasi Tubuh Wajiwa merupakan perangkat khusus untuk menggiring tubuh anak-anak menjadi simbol ketubuhan yang dapat melahirkan narasi-narasi sebagai bahasa ungkap dalam karya tari. Metode khusus ini meliputi proses menggali kecerdasan atau kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi anak. Kepekaan tersebut menjadi faktor penting dalam tari kontemporer karena seorang penari tidak hanya sekedar menggerakkan tubuh tetapi merupakan tubuh yang bergerak menghadirkan simbol, daya ungkap, sehingga tubuh penari anak-anak tersebut mewujudkan, melahirkan teks atau narasi-narasi yang menjadikan tubuh sebagai sarana ungkap. "Sarah" mengangkat tentang kegelisahan, kesedihan, kegembiraan, dan semangat hidup anak-anak Kampung Ciganitri. Melalui proses kreatif koreografi "Sarah" ini mencoba untuk memfasilitasi emosi, ekspresi, dan aktualisasi diri masyarakat Ciganitri sebagai penduduk asli terutama anak-anak, dengan harapan munculnya motifasi baru yang dapat menjadi energi baru bagi mereka untuk menatap lebih jauh kedepan. Melalui proses panjang kreativitas ini diharapkan dapat menjadi sebuah tawaran baru bagi masyarakat Kampung Ciganitri sendiri, serta metode pelatihan dan penciptaan karya seni ini dapat menjadi inspirasi bagi insan seni lainnya.

Kata Kunci: *Literasi Tubuh, Kreativitas Tari, Tari Kontemporer Anak.*

## ABSTRACT

**HOW TO SEARCH FOR POWER: THE PERSONAL BODY LITERATURE METHOD IN CHILDREN'S CONTEMPORARY DANCE, June 2022.** *The creative process requires a strategy to realize the creator's desires as choreographers, both in formal and material forms, ideas, methods, and realizing other artistic media. This dance work involves child dancers (aged 6-13 years) for the creative process of contemporary dance. This dance work involves child dancers (aged 6-13 years) for the creative process of contemporary dance. Realizing the process of creating a dance work with the title "SARAH", an artistic research, practice-based research was carried out and made the Wajiwa Body Literacy training method as an instrument to lead the children of Kampung Ciganitri into the realm of contemporary dance creativity. The Wajiwa Body Literacy Method is a special tool to accompany children's bodies into bodily symbols that can*

*give birth to narratives as the language of expression in dance works. This special method includes the process of exploring the intelligence or sensitivity of the child's body, taste, thought, and imagination. This sensitivity is an important factor in contemporary dance because a dancer does not just move the body but is a moving body that presents symbols, expressive power, so that the body of the child dancer manifests, giving birth to texts or narratives that use the body as a means of expression. "Sarah" raised about the anxiety, sadness, joy, and life spirit of the children of Ciganitri Village. Through the creative process of "Sarah" choreography, she tries to facilitate the emotions, expressions, and self-actualization of the Ciganitri community as indigenous people, especially children, with the hope that new motivations will emerge that can become new energy for them to look further ahead. Through a long process of creativity, it is hoped that this can become a new offer for the people of Kampung Ciganitri itself, and this method of training and creating works of art can be an inspiration for other art people.*

*Keywords: Body Literacy, Dance Creativity, Children's Contemporary Dance.*

## PENDAHULUAN

Seni dalam kehidupan menjadi bagian dari ciri manusia sebagai makhluk sosial, dan karena itu sekaligus merupakan kegiatan penggalan nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Nilai-nilai tersebut ada yang terjadi secara alamiah dan juga terjadi dari hasil pembentukan dari lingkungan masyarakat, sekolah, komunitas, dan lain-lain. Penggalan nilai-nilai seni mempunyai manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dari berbagai aspek. Seperti halnya inkubator seni yang dilakukan di Rumah Kreatif Wajiwa.

Rumah Kreatif Wajiwa di Kampung Ciganitri, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu alternatif pendidikan luar sekolah untuk anak-anak melalui pelatihan seni tari dengan menggunakan metode khusus, yaitu Literasi Tubuh Wajiwa. Metode Literasi Tubuh Wajiwa bukanlah sebuah tujuan akan tetapi merupakan sebuah alat untuk menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan daya imajinasi. Pada bidang tari, metode ini menggiring anak-anak ke ranah proses kreatif tari kontemporer. Tujuan utamanya yaitu untuk edukasi (nilai manfaat bagi kehidupan) dan tujuan artistik (terciptanya karya tari).

Metode Literasi Tubuh Wajiwa menjadi sebuah inkubator, perlakuan khusus untuk menggiring anak-anak ke ranah proses kreatif tari kontemporer. Pengertian inkubator dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat yang dipanasi dengan aliran listrik pada suhu tertentu yang dipakai untuk mengerami telur, mikrob dan menghangatkan bayi yang lahir prematur. Alat ini dilengkapi dengan tombol pengatur suhu waktu untuk memudahkan pengaturan suhu yang dikehendaki. Merujuk dari pengertian inkubator tersebut, penulis menyimpulkan sebuah perlakuan khusus yang dilakukan terhadap sesuatu yang diinginkan untuk berkembang lebih baik. Juju Masunah menyebutkan tentang pentingnya menggali potensi anak, yaitu:

Kehidupan moderen membuat banyak orang merasa semakin frustrasi dan tak berdaya dengan budaya yang sangat kompleks. Maka terdapat kebutuhan yang meningkat akan pendidikan baik formal ataupun non formal untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang akan menolong anak-anak untuk sadar akan keunikan diri sendiri dan menjadi cakap dalam membuat keputusan sendiri dengan penuh tanggungjawab untuk semua kehidupan (2003: 250).

Proses kreatif tari kontemporer dengan menggunakan metode pelatihan Literasi

Tubuh tersebut bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang kreatif dan juga *mindset* anak-anak Kampung Ciganitri dalam menghadapi perubahan kampungnya dari rural ke urban. Pamadhi dalam Sunarto menjelaskan bahwa, perilaku ini harus dibangun sejak dini agar sistem akan ditemukan sendiri. Sistem pemecahan yang ada pada pikiran, perasaan anak ini sering juga disebut Habitus (2012: 4). Kedayaan nilai-nilai estetis tidak hanya dapat diamati sebagai upaya manusia untuk membangun citra ataupun kontemplasi terhadap kosmos, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk membumi. Kepedulian terhadap kenyataan yang terjadi di sekitar ataupun kepedulian kepada rakyat kecil, merupakan wujud lain kebudayaan nilai estetis untuk memahami dunia (Sachari, 2006: 54). Anak-anak termasuk sebagai sumberdaya manusia yang ikut dalam pembangunan sosial, sehingga sangat dirasa perlu mencari strategi ataupun metode yang cocok untuk menggali potensi dan pemberdayaan anak. Bagong Suyanto menjelaskan bahwa, “anak-anak sebagai investasi sosial, berbeda dengan pembangunan fisik dan angka pertumbuhan ekonomi yang hasilnya kasat mata dan dapat dirasakan dengan segera. Pemenuhan hak dan pemberdayaan anak-anak umumnya adalah bentuk dari kegiatan investasi sosial yang hasilnya baru akan kelihatan beberapa tahun kemudian” (2019: 7).

Proses berkelanjutan yang dilakukan terhadap anak-anak di Rumah Kreatif Wajiwu ini adalah untuk menggali potensi kecerdasan tubuh anak yang penulis ciptakan sendiri berpijak dari konsep Taksonomi Bloom. Penggunaan kata literasi dalam metode pelatihan ini merujuk pada buku panduan Gerakan Literasi Nasional, diterbitkan KEMENDIKBUD yang menjelaskan bahwa: “Literasi bukan hanya yang berhubungan dengan membaca dan

menulis. Enam Gerakan Literasi Nasional tersebut meliputi enam konsep literasi yaitu, Literasi bahasa, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya” (Atmazaki 2017: 2). Dari penjelasan tersebut, penulis mencoba menyimpulkan, bahwa literasi merupakan sarana untuk sumber belajar, menambah kecakapan, dan dapat mendukung kompetensi lain. Seperti halnya Literasi Tubuh Wajiwu, merupakan sebuah metode proses belajar mengajar melalui pendekatan media seni untuk anak-anak.

Literasi Tubuh dalam kerja kreatif penciptaan tari kontemporer yang diberi judul “Sarah” ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi anak-anak sebagai penari, agar tubuh mereka dalam karya tari ini dapat menghadirkan simbol. Keberdayaan dalam menghadirkan tubuh sebagai simbol merupakan hal yang sangat penting dalam tari kontemporer, sehingga dalam proses kreatif antara Literasi Tubuh Wajiwu dan karya tari menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan. Karya ini mengungkapkan sebuah narasi tentang persoalan transformasi dari rural ke urban, baik sosial, ekonomi, dan budaya dengan harapan, proses kreatif ini dapat menjadi habitus baru bagi anak-anak Ciganitri untuk menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Literasi Tubuh dan Karya Tari “Sarah”

Literasi Tubuh sebagai energi baru, merupakan proses panjang yang dilakukan oleh anak-anak Kampung Ciganitri sebagai penari dalam karya tari kontemporer “Sarah” ini. Penggunaan kata metode dan literasi dalam cara pelatihan ini adalah untuk memperjelas sasaran yang akan dituju, yaitu sebuah cara yang

praktis dan sistematis menggali kepekaan tubuh melalui media seni.

“Metode berasal dari bahasa Yunani *Greek*, yaitu *Metha* berarti melalui, dan *Hodos* artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu” (Arifin, 1987: 97). Metode menurut Ahmad Tafsir ialah “istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris” (1996: 34). Salim menjelaskan bahwa dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya” (Salim, 1991: 1126). Merujuk dari pengertian metode tersebut penulis mencoba menyimpulkan, bahwa metode merupakan suatu cara yang sistematis agar tujuan tercapai (dalam hal ini pendidikan atau pelatihan) sesuai dengan yang telah dirumuskan. Perlunya sebuah cara kerja yang sistematis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan agar sasaran kerja dapat tercapai dan terukur. Metode dalam hal ini merupakan instrumen, bukan tujuan sehingga proses penggunaannya pun harus sistematis dan kondisional.

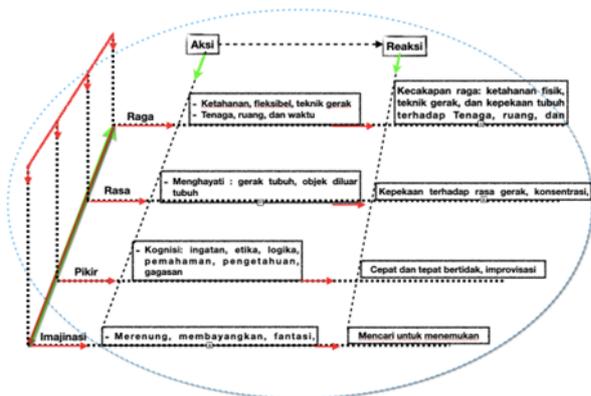
Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan baca, tulis, dan menghitung (CALISTUNG). Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan dan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat sehingga literasi menjadi semakin berkembang di antaranya: literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, dan lain-lain. Berkembangnya literasi sesuai dengan perubahan zaman tidak menjadikan literasi baca, tulis, dan hitung (literasi lama) sebagai literasi yang tidak berguna, akan tetapi mejadi dasar untuk memahami literasi yang

berkembang sekarang (literasi baru). Literasi baru ini sangat berkaitan dengan berbagai hal, dapat dimajukan dari arah mana saja asalkan sama-sama mendukung kompetensi yang lain (Farid Ahamadi, Ibd. 2020: 97).

Literasi sebuah kemampuan yang melekat dan tidak dapat berdiri sendiri, bahkan dalam perkembangannya seringkali menjadi suatu keterampilan atau kompetensi seseorang dalam pemahaman bidang tertentu (Dinny Devi Triana, Sabarani, Yuda. 2020: 1). Literasi saat ini hampir meliputi semua aktivitas kehidupan manusia. Rozak dalam Dinny Devi Triana, Sabarani, Yuda, menjelaskan tentang literasi baru, bahwa:

Menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupti diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama mencakup calistung. Literasi baru mencakup (1) literasi data, (2) literasi teknologi, dan (3) literasi manusia. Literasi data terkait kemampuan membaca, meng-analisis, dan mumbuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (2020: 6).

Berdasarkan uraian tentang metode dan literasi yang telah dijelaskan tersebut, penulis semakin bahwa metode literasi dalam Metode Literasi Tubuh Wajiw, tidak hanya berhubungan dengan baca tulis saja akan tetapi berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat menumbuhkembangkan, menambah kecakapan atau keterampilan lainnya. Penulis mencoba menyimpulkan dan mengaitkan, bahwa Metode Literasi Tubuh Wajiw adalah sebuah formula, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan penerapan materi untuk menambah dan meningkatkan kecerdasan, ke-



Gambar 1. Alur Kerja Literasi Tubuh Wajiwu (Dokumentasi: Alfianto, 2021)

terampilan ataupun kompetensi penari, serta menggali kecerdasan ataupun kepekaan tubuh anak, baik raga, rasa, pikir dan imajinasi ataupun khayal melalui media seni.

Metode Literasi Tubuh Wajiwu tidak hanya dapat digunakan untuk anak-anak, akan tetapi juga bisa diterapkan pada usia remaja dan dewasa. Penerapan Metode Literasi Tubuh Wajiwu dalam perbedaan usia ini dibedakan dari perlakuan dan pemilihan porsi materi. Terciptanya metode ini di samping sebagai edukasi atau pendidikan non formal untuk membangun kepekaan tubuh, jiwa kreatif, dan percaya diri dalam kehidupan keseharian juga untuk mempersiapkan mereka (anak-anak) sebagai penari yang punya kepekaan terhadap ruang, raga, rasa, pikir, dan memiliki daya khayal yang tinggi. Widaryanto menjelaskan tentang pembelajaran tari dan pengembangan diri anak, bahwa:

Tahapan-tahapan pembelajaran dan pengenalan "dunia" diluar kesadaran akan tubuhnya sendiri, anak-anak akan memiliki evolusi pengembangan kematangan diri yang kuat, serta pengembaraan imajinasi yang sehat. Di sinilah kemudian diharapkan kontribusi pengenalan tari tidak semata menggiring sang anak bisa menari, namun lebih jauh lagi bisa membantu pengembangan dirinya untuk kehidupan di masa yang akan datang (2007: 35).

Literasi Tubuh Wajiwu sebuah metode pelatihan yang diadopsi dan dikembangkan dari konsep Taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, sedangkan Literasi Tubuh Wajiwu sebuah instrumen untuk menggali potensi raga, rasa, pikir, dan imajinasi dengan pendekatan seni sesuai dengan tingkat usia anak. Dua nilai yang ingin di dicapai atau dihasilkan dari Metode Literasi Tubuh Wajiwu ini yaitu nilai estetik atau artistik (penciptaan seni) dan nilai edukasi (material dan immaterial).

Proses kreatif seni memiliki nilai-nilai penting untuk diangkat sebagai muatan utama dalam pembelajaran, yaitu nilai etika dan estetika. "Pendidikan seni berbicara langsung mengenai *transfer of knowlege* dan *transfer of value* yang diharapkan berdampak langsung pada peserta didik" (Sutiyono, 2012: 79). Juju Marsunah juga menjelaskan bahwa apabila kita analisis kegiatan tari, maka ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif akan dicapai dengan baik, sehingga guru ataupun pelatih dapat menambahkan dengan nilai-nilai religius, estetis, historis, sosial, dan budaya (2003: 248). Supriyanto menjelaskan bahwa, "penari tidak hanya harus bisa menari dengan ekspresif, tetapi juga harus pintar dan cerdas" (2018: 56). Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan perasaan dan pikiran serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang dan tenaga secara bersih dan jelas (Murgianto, 1993: 18).

Metode Literasi Tubuh Wajiwu menjadi instrumen dalam menggali kepekaan atau kecerdasan tubuh yang meliputi raga, rasa, pikir, dan khayal, sehingga kehadiran tubuh anak-anak dalam karya tari ini tidak hanya sekedar menampilkan keindahan liyukan tubuh saja.



Gambar 2. Proses Literasi Tubuh (Raga)  
(Dokumentasi: Alfiyanto, 2021)

Karya tari “Sarah” berbentuk tari kontemporer bertema, yang menjadikan kehadiran tubuh sebagai media ungkap. Tubuh yang bergerak menghadirkan kekuatan simbol di atas panggung merupakan hal yang ingin dicapai melalui tubuh anak-anaki. Kecocokan dalam memilih materi atau cara untuk sebuah pelatihan atau pengajaran sangatlah penting, seperti yang dijelaskan oleh Kuswana bahwa “bagaimana perkembangan ragam berpikir digunakan dalam mencari, memilah, dan memilih kecocokan dalam pendekatan pembelajaran” (2012: 15).

Karya tari “Sarah” berucap tentang semangat hidup dalam derasnya arus perubahan dan *hegemoni*. Anak Ciganitri bukan *residu* akan tetapi adalah biang yang akan menjadi energi baru ketubuhan yang dapat masuk dan bersaing hidup dalam perubahan kampung dari rural ke urban, sehingga dapat memiliki daya dalam ruang rural tersebut. Merealisasikan semua ini di atas panggung dibutuhkan tubuh yang peka, tubuh yang cerdas agar kehadiran tubuh tersebut diatas panggung dapat melahirkan narasi-narasi melalui bahasa tubuh itu sendiri, tubuh sebagai simbol. Tubuh yang menghadirkan simbol dalam menari adalah tubuh yang memiliki kepekaan atau kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Kepekaan dan kecerdasan ini diwujudkan melalui proses

pelatihan. Proses penciptaan karya tari “Sarah” menjadi satu kesatuan proses kreatif untuk terwujudnya karya tari kontemporer yang didukung oleh penari usia anak-anak.

## 2. Dunia Anak Dunia Kontemporer

Mewujudkan gagasan tentang anak Ciganitri ini kedalam karya seni merupakan penyatuan teks dari beberapa objek (intertekstualitas), diantaranya persoalan rural, urban, partisipatori, edukasi, penari anak-anak, musik, kostum, tata panggung, properti, dan proses pelatihan. Intertekstualitas ini akan menjalin nilai-nilai baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik yang akan menjadi bahan dalam proses penciptaan ini.

Tubuh anak-anak Ciganitri adalah tubuh yang menyimpan kegelisahan-kegelisahan karena perubahan kampungnya dari rural ke urban, tidak terucapkan tapi terungkap dari laku tubuh, karakter, jiwa, dan mental mereka. Menyesuaikan diri, maju untuk berkembang dalam kekinian adalah salah satu cara anak Ciganitri menjadi energi untuk “pergi ke masa depan”. Melihat persoalan tersebut penting rasanya memberi edukasi, pengalaman, dan keterampilan melalui pendekatan kreativitas seni kepada anak-anak masyarakat asli Kampung Ciganitri ini. Campbell dalam Sunarto menjelaskan bahwa kreativitas mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk.

Pemilihan penari anak-anak sebagai pendukung utama karya seni ini menjadi sebuah tantangan pada proses penciptaan dalam menemukan hal baru baik metode pelatihan, konsep dan metode garap, untuk menghasilkan koreografi melibatkan anak-anak dengan konsep garap tari kontemporer. Pe-

milihan pola garap kontemporer merupakan sebuah keinginan untuk mewujudkan hal-hal baru yang tidak banyak ikatan atau sekat-sekat yang membatasi proses kreativitas. Kata kontemporer dalam bahasa Inggris adalah “contemporary”. Apabila istilah ini dikaitkan dengan kesenian adalah hasil karya manusia yang merupakan ungkapan ekspresi rasa dan jiwa yang paling dalam divisualisasikan dan diaktualisasikan pada wujud yang indah serta memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang khas dengan mengacu pada zaman kekinian (Soedarso Sp, 2006: 84). Seni Kontemporer, apapun bentuknya, adalah hasil kreativitas masa kini dan yang bebas dari adanya ikatan-ikatan ruang, waktu, dan norma-norma lama lainnya (Iwyan Dibya, 1993: 10).

Persoalan anak Ciganitri merupakan persoalan kekinian/aktual yang mungkin bagi sebagian orang menjadi hal yang biasa, karena beranggapan perubahan itu merupakan hal yang wajar dan perubahan tidak dapat dihindari. Akan tetapi jika kita lebih mendekati kehidupan mereka dan menelisik kedalam sangat banyak persoalan yang dihadapi oleh mereka (anak Cigantri). Melalui proses kreatif seni, anak-anak tersebut dapat dirangkul melalui sentuhan-sentuhan estetik. Sudjono dalam Suchari menjelaskan bahwa “nilai-nilai estetika haruslah memasyarakat, berpihak kepada rakyat kebanyakan. Dengan demikian nilai-nilai estetika dalam kesenian akan memiliki kedayaan sosial bagi bangsa” (2006: 56).

Masyarakat Ciganitri merupakan masyarakat yang awalnya hidup dalam ruang agraris dengan profesi sebagai petani, sudah tentu memiliki “arsip tubuh” sebagai pekerja sawah ataupun ladang yang mengandalkan kekuatan kaki dan tangan. Berjalan, bekerja di tanah basah dan tanah lumpur menjadi keseharian pada masa itu. Dalam karya tari inilah arsip-arsip tubuh para orang tua anak Ciganitri

tersebut dibuka kembali yang kemudian diterjemahkan dan ditafsir ke dalam bentuk gerakan tari. Arsip-arsip ketubuhan masyarakat agraris tersebut menjadi salah satu kekuatan bentuk dalam karya tari ini. Sal Murgianto juga menjelaskan tentang kreativitas seni dan kepekaan terhadap persoalan lingkungan, bahwa kepekaan gerak dan kepekaan estetik sangat diperlukan untuk dapat mengenali dan mencermati keindahan bentuk-bentuk karya tari. Akan tetapi, ada kepekaan yang lebih penting yaitu kepekaan mengenali dan menemui nilai-nilai atau pesan-pesan kemanusiaan di dalam sebuah karya. Esensi kesenian pada dasarnya adalah kemanusiaan sehingga karya tari yang bernilai tinggi adalah memuat nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya dan untuk mengenalnya dibutuhkan kemampuan khusus. (2002: 7).

Pilihan pola garap tari “Sarah” dengan penari anak-anak menjadi pilihan yang tepat apabila dikaitkan dengan ranah kerja Metode Literasi Tubuh Wajiwaja yang meliputi raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Kata kontemporer sebenarnya tidak menjadi hal yang asing pada anak-anak karena dunia anak-anak pada dasarnya merupakan dunia kontemporer, sarat imajinasi dan fantasi yang penuh dengan kejutan-kejutan, dan *experience*. Anak-anak membayangkan semesta dengan cara mereka sendiri dalam kekiniannya, tanpa batasan dan terkadang melampaui usia mereka yang sering membuat kita orang dewasa tidak percaya. Anak-anak sering menemukan hal-hal baru dalam aktivitas dan kreativitas kesehariannya. Kemampuan lahiriah tersebut menuntun mereka untuk selalu berimprovisasi dan bereksplorasi guna menemukan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditemukan. Tabrani menjelaskan tentang relasi kemampuan yang dimiliki manusia, bahwa:

Setiap manusia mendapatkan tiga kemampuan primer, yaitu kemampuan fisik, kemampuan

kreatif, kemampuan rasio. Imajinasi (berpikir, merenung, berkhayal, dll) merupakan hasil kerja sama kemampuan kreatif dan rasio, tapi juga perasaan dan pikiran. Perasaan bukan hanya hasil kerjasama kemampuan kreatif dan fisik, tapi juga dari imajinasi dan gerak, imajinasi bukan hanya hasil kerja sama kemampuan kreatif dan rasio, melainkan juga perasaan dan gerak, gerak bukan hanya hasil kerjasama kemampuan fisik dan rasio, melainkan juga dari imajinasi dan perasaan (2019: 13).

Keikutsertaan anak-anak di bawah umur dalam tari kontemporer sampai saat ini masih menjadi dikotomi bagi sebagian orang. Tari kontemporer masih dianggap wilayah orang dewasa, tidak untuk anak-anak. Jika diamati penjelasan tentang Literasi Tubuh Wajiva dan proses kreatif tari kontemporer "Sarah", pada hakikatnya bahwa proses kreatif tari kontemporer memiliki nilai manfaat yaitu literasi ataupun edukasi bagi anak-anak, baik manfaat dalam hal artistik atau estetik maupun untuk kehidupan. Pada proses kreatif tari kontemporer anak-anak juga memiliki ruang untuk menyampaikan emosinya menjadi ekspresi, kemampuan motorik, rasa, pikir, dan imajinasi. Tanpa disadari kemampuan-kemampuan tersebut juga akan membentuk laku tubuh yang kreatif dan membentuk habitus baru yang konstruktif. Semua ini perlu sebuah kesadaran bagi koreografer ataupun pelatih dalam menerapkan sistem kerja kreatif untuk anak-anak, bagaimana mereka bisa menghadirkan tubuh sebagai simbol sesuai dengan tingkat usia mereka. Hal ini sudah tentu memerlukan sebuah sistem kerja atau metode yang dapat memantik kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi mereka.

Dari hasil pengamatan penulis ke berbagai sanggar tari, baik di Jawa Barat maupun luar Jawa Barat, anak-anak sering diposisikan sebagai orang yang mencontoh atau meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh pelatih. Anak-anak tidak mendapat kesempatan untuk

menggali potensi rasa, pikir, dan imajinasi dalam pelatihan tersebut, karena tujuan utama dari pelatihan adalah keterampilan raga atau fisik anak. Hal ini berbeda dengan proses kreatif tari kontemporer "Sarah" yang berusaha mewadahi banyak potensi raga, rasa, pikir, dan imajinasi setiap anak sebagai penari. "Penari tidak hanya harus bisa menari dengan ekspresif, tetapi juga harus pintar dan cerdas" (Suprianto, 2018: 56). Sal Murgianto juga menyebutkan bahwa Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan perasaan dan pikiran serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang dan tenaga secara bersih dan jelas (1993: 18).

Proses penciptaan karya tari "Sarah" tidak diikat oleh persoalan bentuk yang "bagus dan indah", baik pola lantai, gerak, maupun kostum, akan tetapi lebih kepada menggali potensi anak melalui seni tari, bagaimana emosi bisa menjadi ekspresi dan ekspresi mewujudkan menjadi daya ungkap melalui simbol tubuh mereka. Widaryanto menjelaskan bahwa dalam pertunjukan tari kontemporer dalam konteks kekinian lebih menekankan bukan pada bentuk, tapi lebih pada aktualisasi dan aksentuasi isu yang dirasakan signifikansinya pada kehidupan. Aspek substansi terasa menjadi lebih penting daripada aspek membentuk yang bersifat formalistik (2015: 22). Metode Literasi Tubuh menggiring anak-anak (penari) kepada aspek substansi tersebut, bagaimana tubuh hadir menjadi simbol, berucap, menyampaikan pesan kepada penonton melalui aksi tubuhnya sesuai dengan tingkat usia mereka.

### **3. Memantik Tubuh Anak melalui Permainan Tradisional dan Literasi Tubuh dalam Proses Kreatif Tari Kontemporer**

Metode Literasi Tubuh Wajiva dan proses penciptaan karya seni ini mempunyai dua tujuan, sebagai mana telah dijelaskan se-

belumnya, yaitu edukasi dan terciptanya karya seni. Menghadirkan materi permainan tradisional anak-anak Sunda yang disebut *kaulinan barudak lembur* dalam karya seni ini menjadi salah satu media edukasi di samping tujuan artistik. Melalui penggarapan *kaulinan barudak lembur* mencoba mewadahi emosi anak-anak menjadi ekspresi dan edukasi serta menjadi sarana aktualisasi dan apresiasi. Bermain merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak-anak.

Dalam proses penciptaan karya tari ini, banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh anak-anak tersebut. Mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan, di antaranya memikirkan cara membuat mainan, cara memainkan mainan, dan fungsi permainan tersebut. Hughes menjelaskan bahwa bermain merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Suatu kegiatan yang disebut bermain harus ada lima unsur di dalamnya, mempunyai tujuan dimana permainan itu sendiri untuk mendapat kepuasan, memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, menyenangkan dan dapat menikmati, mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif, kreativitas, melakukan secara aktif dan sadar (1999: 6).

Menghadirkan kembali *kaulinan barudak lembur* di dalam karya seni "Sarah" ini adalah sebuah usaha untuk mengingatkan kembali kepada anak-anak, orang tua, dan masyarakat lain, bahwa permainan tradisional anak-anak tersebut memiliki nilai dan manfaat yang sangat banyak. Nilai-nilai tersebut pada saat ini sudah jarang dan bahkan tidak kita temui lagi karena aktivitas *kaulinan barudak lembur* itu sendiri sudah hampir hilang bahkan tidak ada.

Hal ini salah satunya disebabkan karena tidak ada lagi ruang yang cukup untuk tempat bermain serta ketersediaan bahan untuk diolah

menjadi mainan bagi anak-anak kampung, seperti pelepah daun pisang untuk main *kukudaan*, pelepah daun pinang untuk main seluncuran, bambu untuk buat mobil-mobilan, dan lain-lain. Mereka atau anak-anak tidak mungkin berharap pada orang tuanya karena para orang tua tidak sempat lagi memikirkan tentang aktivitas dan kreativitas anak-anaknya, seperti ruang tempat bermain, menemani serta memfasilitasi alat untuk bermain permainan tradisional tersebut.

Hal ini disebabkan karena aktivitas keseharian mereka disibukkan oleh persoalan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Persoalan tersebut mengubah banyak hal termasuk dunia anak-anak yang disebabkan karena terjadinya hegemoni, banyaknya hal-hal baru yang sudah mendominasi dalam kehidupan mereka dan lingkungannya. Hegemoni, nilai-nilai baru yang terbentuk, tanpa disadari oleh masyarakat asli Kampung Ciganitri telah mengubah aktivitas, gaya hidup, sistem sosial, dan adat istiadat, sehingga perubahan tersebut menjadi norma-norma budaya umum. Kelas dominan melakukan penguasaan terhadap kelas bawah dengan menggunakan ideologi, perubahan itu terus melaju tanpa hambatan, sehingga kampung Ciganitri berubah menjadi daerah "modern". Tidak ada lagi lahan atau tempat hidup layak bagi anak-anak Kampung Ciganitri, seperti ruang tempat bermain, sawah, lahan kosong, dan lain-lain. Mereka sekarang tinggal dan hidup di pinggiran kompleks-kompleks perumahan di antara gang-gang sempit.

*Kaulinan barudak lembur* secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan alami atau natural yang mewadahi emosi, ekspresi, edukasi, aktualisasi, apresiasi, serta berlanjut kepada prestasi. *Kaulinan barudak lembur* tersebut menjadi pembelajaran yang mendasar, untuk mencari, mengamati, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, serta untuk



Gambar 3. Karya Tari Kontemporer "Sarah"  
(Dokumentasi: Alfianto, 2021)

beradaptasi, menunjukkan perilaku ataupun sikap, serta menyampaikan berbagai keberhasilan. Bishop dan Curtis dalam Iswinarti mengklasifikasi tradisi-tradisi bermain menjadi tiga kelompok, yaitu permainan yang sarat dengan muatan verbal, permainan yang sarat dengan muatan imajinatif, dan permainan yang sarat dengan muatan fisik (2017: 8).

Menyikapi permasalahan tersebut, proses kreatif karya tari kontemporer "Sarah" mencoba mengangkat kembali permainan tradisional anak-anak Sunda atau *kaulinan barudak lembur*. Proses kreatifnya dikemas dan ditafsir kembali untuk memperkuat keberadaan penari anak-anak. Aktivitas dan kreativitas ini merupakan salah satu mekanisme untuk menumbuhkembangkan anak agar anak dapat berekspresi tanpa beban, berlatih, bermain dan berpikir, bermain dan berkompetisi serta bekerjasama, bermain sambil bernyanyi, bermain sambil menari dan olah raga. Bishop dan Curtis dalam Iswinarti menjelaskan bahwa: "permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai "baik, positif, "bernilai", dan "diinginkan" (2017: 6).

Hal ini sejalan dengan proses kreatif karya tari Sarah yang mencoba melakukan dan memfasilitasi emosi mereka (anak-anak) mejadi ekspresi, imajinasi, yang akan mewujudkan kepada sebuah apresiasi. Kehadiran materi *kaulinan*

*barudak lembur* yang digarap akan memunculkan sensasi dan hal-hal baru yang menarik dari aksi tubuh anak-anak. "Nilai-nilai spesifik dan keunikan ungkap dalam mengaduk-aduk berbagai konvensi kolektif dan kemudian memformulasikannya memiliki nilai kejut yang mampu menorehkan kesadaran baru seperti yang diharapkan menjadi katarsis bagi dirinya" (Widaryanto, 2007: 82).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, permainan tradisional anak-anak mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Permainan tradisional mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Kasnadi dan Sutejo dalam Alfi Dwi Cahyani, Puji Lestari, Aris Martiana menunjukkan bahwa "di dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi (1) karakter kerja sama, (2) karakter jujur, (3) karakter tanggung jawab, (4) karakter kerja keras, (5) karakter sportif, dan (6) karakter toleran" (2019: 48). Metode Literasi Tubuh, garap tari kontemporer, dan *kaulinan barudak lembur* membentuk sebuah jejaring yang saling memperkuat, terjadinya konektivitas dalam mewujudkan nilai edukasi baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik dalam meningkatkan kecakapan potensi tubuh anak-anak sebagai penari serta bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Karya tari kontemporer "Sarah" dan Metode Literasi Tubuh menjadi satu kesatuan dalam mewujudkan gagasan tentang anak Ciganitri yang didukung oleh anak-anak sebagai penari utama. Semoga melalui aktivitas dan kreativitas seni ini dapat terwujud apa yang ingin dituju, yaitu edukasi, literasi, dan karya seni.

## KESIMPULAN

Proses kreatif karya tari kontemporer "Sarah" dan Metode Literasi Tubuh Wajiwa yang

dilakukan merupakan sebuah kegiatan berkelanjutan, tidak berhenti di saat penciptaan karya tari selesai. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari aktivitas dan kreativitas ini bukanlah menjadikan anak sebagai penari atau koreografer hebat, akan tetapi adalah sebuah proses edukasi atau pembelajaran luar sekolah melalui pendekatan seni tari. Menjadi penari dan koreografer yang memiliki kemampuan yang baik merupakan pilihan masing-masing anak.

Proses kreatif pelatihan dengan menggunakan Metode Literasi Tubuh Wajiwu merupakan sebuah “instrumen” atau “alat” dalam mempersiapkan penari (dalam hal ini anak-anak) untuk masuk ke ranah kreativitas tari kontemporer, sehingga emosi bisa menjadi ekspresi, apresiasi, prestasi dan memunculkan empati. Hasil karya tari “Sarah” ini menjadi salah satu terminal dari proses pelatihan metode Literasi Tubuh Wajiwu untuk menuju terminal berikutnya. Diharapkan proses kreatif penciptaan karya tari dengan pola garap kontemporer dapat memprovokasi pelaku seni lainnya dalam hal hubungannya antara seni, lingkungan, dan anak-anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara,

Atmazaki. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Cahyani, Alfi Dwi, Alfi Dwi Cahyani, Puji Lestari, Aris Martiana. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Dusun Pule, Tegalrandu, Srumbung, Magelang”. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta *Jurnal Kajian Sosiologi* | Vol 8 No 1 Maret 2019.

Hughes, Fergus P. 1999. *Children, Play, and Development*. Sage Publication, Los Angeles.

Iswinarti, M.Si. 2017. “Permainan Tradisional, Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis”. Malang. Universitas Muhammadiyah.

Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: Rosda.

Masunah, Juju, 2003, *Seni Dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI.

Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.

Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.

Sachari, Agus. 2006. *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Press.

Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English.

Suminar, Dewi Retno. 2012. “Theory of Mind, Jenis Kelamin, Usia dan Status Sosial Ekonomi-Satu Model Teoritis pada Bermain Simbolis dan Khayal” (Ringkasan Disertasi). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Suprianto, Eko, 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sunarto, 2018. “Pengembangan Kreativitas Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi”. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2) /2018. Universitas Negeri Semarang.

Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.

Sutiyo. 2012. *Paradikma Pendidikan Seni Indonesia*. UNY Press, Yogyakarta.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Triyanto. 2013. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.

Widaryanto, FX. 2007. *Menuju Representasi Dunia Dalam*. Bandung: Kelir.

Widaryanto, FX. 2015. "Ekokritisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya" (Ringkasan Disertasi). ISI Surakarta. Surakarta.